

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting sehingga semua penduduk di Indonesia wajib mendapatkan pendidikan. Mendapat pendidikan adalah kewajiban dan kebutuhan bagi setiap rakyat Indonesia (Fitri, 2021). Menurut Indy (2019), pendidikan membantu aktualisasi diri manusia. Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam Pasal 13 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran tatap muka atau jarak jauh (Depdiknas, 2003). Menempuh pendidikan membutuhkan kurikulum yang mengatur bagaimana siswa diajarkan dan belajar. Kurikulum Merdeka sesuai dengan peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 telah diterapkan di semua sekolah di Indonesia bahwa pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Parmendikbud, 2024).

Adanya pendidikan dapat membentuk bagaimana kepribadian dan karakter siswa karena dengan adanya peraturan dalam pendidikan dapat memperkenalkan hal yang dapat dilakukan atau tidak oleh siswa sehingga siswa mampu memahami peraturan tata tertib di lingkungan sekolah (Utami, 2020). Tujuan pendidikan dapat dicapai ketika siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (Fitri, 2021). Selain mengembangkan pengetahuan siswa, sekolah juga dapat berkontribusi pada pengembangan kepribadian dan mendorong perkembangan sosial individu karena di lingkungan sekolah siswa belajar berinteraksi dengan berbagai pihak, terutama dari teman sebaya dan guru. Pengajaran dikelas didasarkan pada interaksi sosial, hubungan interpersonal, serta adanya komunikasi dengan individu lainnya (Utami, 2020). Salah satu tokoh psikologi pendidikan Dewey, menyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara aktif siswa harus belajar dengan aktif dan berfokus pada siswa, sekolah harus menjadi tempat belajar melalui pengalaman langsung dan melakukan

interaksi di lingkungan sekolah akan memberikan hasil pembelajaran yang optimal jika siswa terlibat secara aktif (Nurbaya, 2024). Selain itu, siswa diharapkan menunjukkan sikap menghargai sesama, misalnya dengan mendengarkan guru dengan saksama di kelas, mampu bekerja sama dan bersikap inklusif, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, bermusyawarah melalui keputusan bersama, saling membantu, serta menunjukkan empati dan solidaritas (Nugroho, 2019).

Pada kenyataannya, siswa memiliki berbagai rintangan dalam kegiatan belajar. Di dalam kelas, mereka tidak bisa lepas dari tugas dan terkadang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas. Apabila pelajar menghadapi masalah dalam menyelesaikan tugas dan hal ini disertai dari sisi akademik atau perilaku yang tidak mendukung tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk belajar dan keterlibatan siswa di sekolah (Gultom, 2021). Siswa juga terlihat kurang bersemangat ketika belajar dan bersikap pasif ketika guru mengajar memberikan pertanyaan (Uyun, 2022). Apabila pengajaran yang diterapkan oleh guru jika kurang efektif, hal ini bisa menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi saat pembelajaran berlangsung, kondisi ini dapat memengaruhi minat dan motivasi belajar siswa (Suartini, 2022).

Peneliti melakukan wawancara siswa SMP yang ada di Bangkalan. Berdasarkan hasil wawancara siswa SMP “X”, terdapat siswa yang menunjukkan semangat yang kurang dalam kegiatan belajar bahkan tertidur selama pelajaran berlangsung. Kurangnya partisipasi siswa di dalam kelas, seperti berbicara saat guru menjelaskan materi, melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran, datang terlambat ke sekolah atau kelas, dan perilaku membolos merupakan bentuk dari kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa masih melanggar peraturan sekolah dan tidak terlalu aktif di saat proses pembelajaran berlangsung. Hal yang dilanggar oleh siswa seperti, membolos, keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, serta terdapat siswa yang tidur di dalam kelas. Dari wawancara yang telah dilakukan

kepada guru dan siswa, siswa-siswa menjelaskan tentang peraturan yang pernah mereka langgar, misalnya datang terlambat, mengobrol saat pembelajaran berlangsung, kurang fokus pada penjelasan dari guru selama proses pembelajaran, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Pada kegiatan akademik, masih terdapat beberapa siswa dengan *engagement* yang cenderung lebih rendah, hal tersebut disebabkan karena siswa sering meninggalkan kelas untuk waktu yang relatif lama, mengobrol dengan teman saat pembelajaran berlangsung, dan melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran. Sementara pada kegiatan non akademik, beberapa siswa kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, pramuka, dan juga pada kegiatan lain yang ada di sekolah (Anggawira, 2025). *School engagement* adalah bentuk keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik yang ada di sekolah (Fredricks, dkk., 2004). Fenomena dalam *school engagement* mencakup siswa yang kurang aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. *School engagement* lebih erat kaitannya dengan dengan kepuasan hidup yang merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Tingkat *school engagement* siswa juga dapat meningkat ketika berada di dalam kelas yang didukung oleh guru maupun teman sebaya (Gultom, 2021). Adanya perasaan, sikap, serta perilaku positif siswa dalam menghadapi tuntutan akademik dikenal sebagai *school engagement*. Meskipun *school engagement* memiliki peranan penting, masih terdapat siswa dengan kondisi yang kurang ideal, seperti cenderung menunjukkan perilaku pasif, kurang memberikan usaha penuh, serta mudah mudah putus asa ketika mengalami kesulitan. Partisipasi siswa yang kurang terlibat pada aktivitas yang diselenggarakan di sekolah, hal ini menyebabkan penurunan prestasi akademik, seperti hasil belajar yang didapat kurang memuaskan dan kemungkinan tidak naik kelas (Gultom, 2021).

School engagement di sekolah dapat dipengaruhi dari lingkungan sosial siswa, khususnya hubungan siswa dengan teman sekelas dan guru sehingga interaksi yang sering dan intensif di sekolah adalah bersama teman maupun guru (Fredricks, dkk., 2004). Biasanya remaja cenderung berusaha menemukan jati diri

mereka dan tersebut dibentuk dari interaksi dengan orang lain, yaitu teman sebaya (Santrock, 2018). Siswa yang kurang terlibat di sekolah cenderung lebih rentan terlibat penyimpangan perilaku, seperti melanggar peraturan di sekolah. Disisi lain, siswa yang terlibat aktif di sekolah umumnya mampu memiliki capaian yang jauh optimal jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki *engagement* yang kurang pada kegiatan sekolah. *Engagement* siswa yang rendah dapat memengaruhi menurunnya prestasi belajar dan muncul berbagai masalah perilaku. Interaksi yang terjadi dengan teman sebaya juga dapat memberikan dampak terhadap kondisi siswa di sekolah. Membantu siswa meningkatkan prestasi akademik dan keterlibatan, sementara pengaruh negatif dapat menyebabkan masalah perilaku dan menghambat perkembangan moral siswa di sekolah. Maka, guru perlu memberikan bimbingan serta arahan pada siswa karena guru menjadi contoh supaya siswa dapat mengembangkan perilaku dan sikap yang positif kedepannya.

Guru menjadi contoh teladan para siswa, yaitu guru berperan untuk mendukung proses pembelajaran, memberikan dorongan semangat, ide ataupun inspirasi, menyampaikan informasi, juga pada pihak yang melakukan penilaian pada perkembangan siswa (Prihandini 2021). Lingkungan dan kondisi sekolah dapat memengaruhi *school engagement*, teori Bandura (dalam Santrock, 2014) menjelaskan bahwa perilaku individu muncul dari adanya interaksi antara aspek kognitif, perilaku, dan lingkungan, yang terus menerus saling memengaruhi. Menurut Wang dan Halcombe (dalam Laudya, 2020), menjelaskan persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolah dapat memengaruhi tingkat *school engagement*. Lingkungan sekolah berperan penting dalam pengembangan *school engagement* di sekolah.

Adanya deteksi dini mengenai masalah di lingkungan sekolah serta keterlibatan siswa melalui kegiatan positif merupakan langkah penting untuk menurunkan risiko putus sekolah (Fitriyah, 2018). *School engagement* dikaitkan dengan hal lainnya, seperti kepatuhan pada peraturan yang ada di sekolah dan kelas, ketekunan, kerja keras, antusias untuk belajar agar menjadi siswa yang berprestasi. Selain itu, partisipasi siswa di sekolah menjadi solusi untuk siswa

yang memiliki permasalahan, seperti merasa diasingkan oleh teman, perilaku negatif, putus sekolah, dan merasa bosan saat di sekolah (Fredricks, dkk., 2004).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *student engagement* pada beberapa penelitian menggunakan pengertian yang sama dengan *school engagement* meskipun kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Reeve (2006) menjelaskan bahwa *student engagement* memiliki ruang lingkup yang lebih terbatas, sedangkan *engagement* dalam pengertian yang lebih luas mencakup konteks sekolah secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah *school engagement*. Fredricks, dkk (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* terdiri dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement* yang mengacu pada partisipasi siswa dan meminimalkan perilaku negatif dan mengganggu; *emotional engagement* yang diekspresikan dalam minat, kesenangan, dan rasa memiliki terhadap sekolah; dan *cognitive engagement* mengacu pada upaya siswa untuk menyelesaikan tugas dan menggunakan strategi saat sedang belajar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan guru berperan memenuhi kebutuhan dasar siswa di lingkungan sekolah. Memenuhi kebutuhan ini dapat membantu meningkatkan *school engagement* dalam berbagai kegiatan sekolah, Skinner (dalam Gultom 2021). Penelitian Gultom (2021), menegaskan bahwa ketika guru berhasil memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan kepada siswa, *engagement* siswa akan meningkat. Menurut Fredricks, dkk (2004) bahwa hasil yang ditemukan pada beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara *behavioral engagement* dan prestasi belajar pada jenjang SD, SMP dan SMA, bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa di sekolah, baik secara perilaku maupun emosional, maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, siswa yang mengalami *disengagement* di sekolah cenderung menunjukkan prestasi yang rendah, sering tidak hadir sekolah, bahkan hingga keluar dari sekolah.

Siswa di masa remaja ini perkembangan kehidupan sosialnya ditandai dengan meningkatnya pengaruh dukungan sosial dimana *engagement* dapat dipengaruhi dari dukungan sosial. Dukungan sosial juga menjadi bentuk penerimaan diri, menimbulkan adanya persepsi bahwa ia disayangi, diperhatikan,

dihargai, dan dibantu (Sarafino, 2011). Adanya dukungan sosial dapat meringankan perasaan stres karena dapat menjadi sumber daya yang tersedia untuk mengatasi stres (Hoferichter, 2021). Menurut Sarafino (2011) terdapat beberapa sumber dukungan sosial, yaitu berasal dari kalangan non profesional, orang-orang sekitar individu (keluarga, teman sebaya, dan guru), kalangan profesional, seperti dokter dan psikolog, dan dukungan kelompok.

Dukungan sosial guru dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dukungan ataupun bantuan yang diberikan kepada siswa melalui interaksi di lingkungan sekolah sehingga siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan diterima, serta mengembangkan rasa memiliki dalam diri siswa. Pada usia remaja, dukungan sosial guru dibutuhkan siswa karena siswa membutuhkan perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, dan layanan (Kirana, 2018). Peran guru dalam memberikan dukungan juga berkaitan dengan harga diri siswa, prestasi akademik, kesejahteraan subjektif di sekolah, dan kepuasan terhadap sekolah (Wijaya 2020). Peningkatan dukungan sosial guru menyebabkan siswa lebih menyukai sekolah dan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Ketika siswa diperhatikan dan didukung oleh guru biasanya lebih memiliki dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah daripada siswa yang merasa kurang mendapat dukungan di sekolah (Maryama, 2025).

Pengajaran yang diberikan oleh guru tidak hanya berfokus pada tugas sebagai pengajar, melainkan menjadi pembimbing yang dapat memberikan pengarahan selama proses pembelajaran siswa (Arfandi, 2021). Guru mempunyai peran yang unik dan bersifat beragam pada proses pembelajaran untuk mendukung tercapainya cita-cita siswa. Setiap kegiatan yang dilaksanakan guru bertanggung jawab untuk memastikan aktivitas yang dijalankan demi kepentingan anak didik (Sadirman, 2012). Lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan, guru yang menunjukkan kehangatan, empati, dan rasa hormat sehingga guru secara tidak langsung menciptakan suasana belajar yang mendukung juga inklusif dan dari tindakan guru tersebut dapat meningkatkan motivasi anak didiknya selama berada di sekolah (Fantikasari, 2025). Guru yang mampu memberikan tingkah laku edukatif, dimana guru mampu mengubah tingkah laku, sikap, dan

tindakan anak didiknya agar menjadi lebih baik. Relasi belajar mengajar menjadi proses yang berpengaruh, dimana guru memengaruhi siswa (Nuranisah, 2023).

Tingkat keterlibatan guru dengan siswa mampu mendorong *engagement* siswa dalam proses belajarnya karena ketika guru mampu membangun suasana belajar yang mendukung di kelas, kondisi ini dapat berkaitan dengan *school engagement*. *School engagement* dalam bidang pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan akademis siswa (Zarinathi, 2024). Menurut Fredricks, dkk (2004) tidak hanya guru yang mampu memengaruhi *school engagement*, teman sebaya juga berpengaruh pada *school engagement*.

Dukungan teman sebaya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti bantuan dalam interaksi sosial, dorongan dalam proses berpikir, perhatian secara emosional, serta bantuan yang bersifat praktis. Berbagai bentuk dukungan tersebut umumnya muncul dalam konteks pembelajaran menunjukkan karakteristik lebih terarah apabila disandingkan dengan dukungan sosial secara umum Chen (dalam Biantoro, 2023). Dukungan interpersonal yaitu dukungan teman sebaya melalui interaksi langsung, seperti saling berbagi informasi dan pengalaman, dukungan kognitif yaitu berupa kerja sama untuk memahami materi yang sulit melalui diskusi, ikut terlibat dalam kegiatan seperti perlombaan maupun ekstrakurikuler, dukungan emosional yaitu dukungan secara emosional yang diwujudkan melalui pemberian dorongan dan motivasi secara bersama ataupun berkelompok, terakhir dukungan instrumental yaitu dukungan dalam berupa bantuan pengerjaan tugas sekolah, seperti meminjamkan buku atau alat tulis kepada teman yang memerlukan.

Menurut Mead (2001) bantuan yang diberikan oleh teman sebaya dapat menjadi dorongan berupa perhatian, kasih sayang, apresiasi, bantuan fisik dan bantuan non fisik yang memicu timbulnya motivasi individu untuk mengembangkan kemampuannya karena telah mendapatkan dukungan dari teman sebayanya. Hal yang sama disebutkan bahwa dukungan teman sebaya juga berupa bantuan sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang diterima individu untuk membantu beradaptasi ketika menghadapi masalah (Sari, 2019). Dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya di sekolah mampu memberikan pengaruh

terhadap *school engagement*. Tidak hanya itu, interaksi yang dilakukan bersama teman sebaya memiliki kontribusi untuk secara optimal mendorong perkembangan siswa (Laimeheriwa, 2017). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan teman sebaya dengan *school engagement* mampu memberikan hubungan yang positif. Anderson dkk., (dalam Mutia, 2023) adanya kecenderungan *engagement* yang lebih tinggi pada siswa, hal ini dapat berpengaruh positif karena siswa mampu menjalin relasi bersama teman sebayanya di lingkungan sekolah, baik dari sisi emosional maupun tingkah laku.

Masa remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Selama fase ini, remaja penuh energi dan emosi, sementara kemampuan pengendalian diri masih pada tahap perkembangan Santrock (2018). Secara kognitif menurut Piaget (Santrock, 2018) remaja berada pada tahap perkembangan operasional formal, remaja telah memiliki kemampuan untuk berfikir tentang orientasi masa depan serta memahami peran dan kewajibannya, didukung dengan kemampuannya ini remaja dianggap mampu menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya. Usia remaja mencakup rentang usia 13-16 tahun, yang mana fase ini menjadi fase dominan dari proses pertumbuhan karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Azmi, 2023). Pada usia tersebut umumnya berada di situasi yang berbeda, yakni lingkungan sekolah menengah pertama. Menurut Chaplin (dalam Azmi, 2023) anak mengalami perubahan yang cukup signifikan selama fase perkembangan di sekolah menengah pertama. Siswa SMP tentunya akan mengalami beberapa perkembangan, misalnya ketika siswa memasuki lingkungan SMP yang baru, mengalami perbedaan dengan masa sekolah dasar, terutama pada metode pengajaran guru, pertemanan, serta sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah dasar. Oleh karena itu, perkembangan siswa mencakup perubahan emosional untuk menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru (Azmi, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Maryama (2025) mengungkapkan bahwa dukungan guru dan teman sebaya berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa, sedangkan dukungan orang tua tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Sejalan dengan hal tersebut, pada studi internasional yang dilakukan oleh Martinot

(2022) menunjukkan bahwa guru maupun teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial terkuat bagi *school engagement*, baik pada siswa dari wilayah pendidikan prioritas maupun wilayah yang lebih diuntungkan. Penelitian di Spanyol oleh Gutierrez (2018) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan yang diberikan guru dan teman sebaya terhadap *school engagement*, bahkan menjadi mediator antara dukungan sosial dan kepuasan sekolah. Hasil serupa ditemukan pada penelitian di Bandung oleh Insani (2020), yang memperlihatkan bahwa *peer support* berpengaruh signifikan pada keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Sementara itu, penelitian Gultom (2021) membuktikan bahwa *teacher support* berhubungan positif pada *school engagement* pada siswa SMP. Maka, dukungan sosial yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya memiliki peranan dalam membentuk *school engagement* siswa dalam lingkungan sekolah.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan peran teman sebaya dan guru, masih terdapat kesenjangan pada konteks lokal, khususnya di daerah Bangkalan. Beberapa sekolah di wilayah ini masih menghadapi kendala berupa siswa yang membolos sekolah, terlambat ke sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menandakan perlunya kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana dukungan sosial teman sebaya dan guru dapat memengaruhi *school engagement* siswa SMP di Bangkalan. Penelitian di tingkat lokal penting dilakukan karena karakteristik sosial budaya masyarakat Bangkalan yang unik dapat memengaruhi kualitas interaksi guru dan siswa.

SMP dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada jenjang ini siswa mengalami peralihan dari anak-anak ke remaja sehingga lebih rentan mengalami penurunan *school engagement*. Selain itu, sekolah yang menjadi lokasi penelitian memiliki dinamika perilaku dan keterlibatan siswa yang cukup beragam dibandingkan beberapa SMP lainnya di Kabupaten Bangkalan. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk meneliti pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial guru terhadap *school engagement* pada siswa SMP di Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui sejauh mana pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial guru terhadap *school engagement* pada siswa SMP di Bangkalan. Secara khusus, penelitian bertujuan menguji apakah kualitas dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya dan guru dapat berperan sebagai variabel yang memengaruhi tingkat *school engagement* di sekolah. Temuan pada penelitian ini nantinya tidak hanya memiliki relevansi secara teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan literatur psikologi pendidikan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *school engagement* di tingkat SMP. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, konselor sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan siswa.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, mengenai kajian tentang pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial guru terhadap *school engagement* di SMP Bangkalan diharapkan dapat memberikan temuan empiris yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan baik secara lokal maupun nasional. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan guru terhadap *school engagement* pada Siswa SMP di Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan guru terhadap *school engagement* pada siswa SMP di Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan guru terhadap *school engagement* pada siswa SMP di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin diteliti oleh peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teori maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan empiris terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan sosial. Kajian dalam psikologi pendidikan yaitu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *school engagement* siswa, terutama melalui peran dukungan sosial dari guru maupun teman sebaya. Sementara itu, dalam kajian psikologi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kualitas interaksi antara guru, teman sebaya, dan siswa yang berperan penting dalam membentuk keterikatan siswa terhadap sekolahnya agar siswa dapat menerima dukungan sosial dari teman sebaya maupun guru agar siswa dapat meningkatkan *school engagement* di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan *school engagement* siswa di sekolah melalui lingkungan belajar yang mendukung, baik dari guru maupun teman sebaya. Selain itu, dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk membuat kebijakan dan guru dapat menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan siswa sehingga tidak hanya membantu meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi di sekolah.